

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK DI DESA BANJAR NAN
TIGO KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh :

Erma Gusnita
80723

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI KELAS
KERJASAMA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU DENGAN FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : POLA PEMUKIMAN PENDUDUK DI DESA
BANJAR NAN TI OG KECAMATAN INUMAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
NAMA : ERMA GUSNITA
NIM : 80723
PRODI : PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN : GEOGRAFI
FAKULTAS : ILMU-ILMU SOSIAL

DISETUJUI OLEH:

PEMBIMBING I



Besri Nasrul, SP, M.Si
NIP. 19730410 199903 1 003

PEMBIMBING II



Drs. Daswirman, M.Si
NIP. 19480625 197301 1 001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Kelas Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

JUDUL SKRIPSI : POLA PEMUKIMAN PENDUDUK DI DESA
BANJAR NAN TIGO KECAMATAN INUMAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

NAMA : ERMA GUSNITA
NIM : 80723
PRODI : PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN : GEOGRAFI
FAKULTAS : ILMU – ILMU SOSIAL

Pekanbaru, 24 April 2011

Disetujui Oleh:

Nama

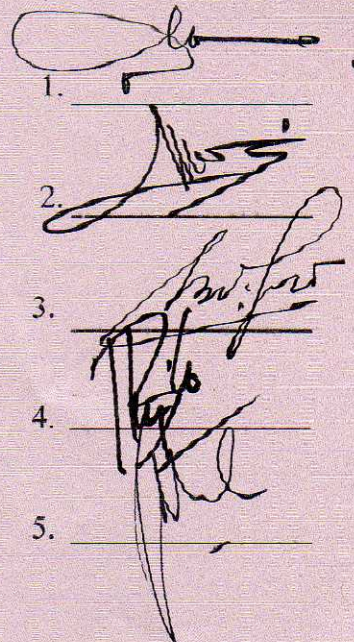
1. Ketua : Besri Nasrul, SP, M.Si

2. Sekretaris : Drs. Daswirman, M.Si

3. Anggota : - Drs. Bakaruddin, M.S

- Dra. Hj. Bedriati Ibrahim, M.Si

- Drs. Afdal Huda, M.Pd



1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751 7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Erma Gusnita
NIM/TM 80723
Program Studi FKIP Geografi
Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul
Pola Perukiman Penduduk di Desa Banjar dan Tigo ReCa-
Matan Inuman Kabupaten Kantan Singingi

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUNAN NEGARA
TGL.

75F83AAEF000352247

ENAM RIBU RUPAH

6000 DJP

Erma Gusnita

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP 19630513 198903 1003

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Namaku Erma Gusnita, aku lahir pada tahun 1986 disebuah desa tepatnya di Banjar Nan Tigo. Aku dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Siti Rabina, seorang istri dari Basri. Aku bangga menjadi buah hati terakhir orang tuaku karena Aku merupakan anak bungsu dari enam kakak laki-laki dan dua kakak perempuan.

Pada tahun 1993, orang tuaku langsung mendaftarkan ku ke Sekolah Dasar Negeri 017 Banjar Nan Tigo (sekarang SDN 18 Banjar Nan Tigo). Setelah lulus aku melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cerenti (sekarang SMPN 1 Inuman). Sedangkan Sekolah Menengah Atas, aku memilih masuk ke Sekolah Kejuruan yaitu SMK N 2 Telukkuantan. Aku mengambil jurusan dibidang keahlian Bisnis dan Manajemen. Selama kurang dari tiga tahun belajar pendidikan dan keahlian akhirnya aku dinyatakan lulus pada tanggal 11 April 2005 dengan nilai yang memuaskan.

Aku melanjutkan pendidikan ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau pada tahun 2006 dengan mengambil Jurusan Pendidikan Pendidikan Geografi. Dimana jurusan ini di adakan berdasarkan kerjasama Universitas Riau (UR) dengan Universitas Negeri Padang (UNP). Selama lebih kurang empat tahun menyelesaikan pendidikan baik teori maupun praktek (KKL dan PPL-K). Akhirnya pada tanggal 24 April 2011, dinyatakan lulus ujian Sarjana dan mendapatkan gelar SPd.

ABSTRAK

Erma Gusnita : Pola Pemukiman Penduduk di Desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, Skripsi Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang- Universitas Riau, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pemukiman di sepanjang sungai Kuantan dan di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu dan Mengetahui faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena penelitian ini tertuju kepada pengungkapan masalah yang terjadi pada masa sekarang dan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak yang berjumlah 40 responden.

Hasil penelitian yaitu baik sekali karena sebagian besar kepala keluarga yang membangun permukiman di sepanjang jalan raya adalah mereka yang berasal dari permukiman sepanjang sungai Kuantan. Tipe rumah yang di bangun penduduk tersebut di sepanjang jalan raya adalah bangunan rumah tipe non panggung sebesar 87,5 persen, dan bangunan rumah tipe panggung sebesar 12,5 persen. Kualitas rumah tipe non panggung lebih baik daripada rumah tipe panggung. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya yaitu karena adanya fasilitas transportasi darat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan tepay pada waktunya dan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang kerjasama FKIP Universitas Riau. Adapun judul skripsi ini adalah Pola Permukiman Penduduk di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Besri Nasrul, SP, M.Si selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan petunjuk dalam penulisan ini.
2. Bapak Drs. Daswirman, M.Si selaku pembimbing I I yang telah bersedia membimbing dan memberikan petunjuk dalam penulisan ini.
3. Bapak Dekan, Pembantu Dekan I, II, dan III FKIP Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian hingga selesai penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan geografi FIS UNP-FKIP UR atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan.
5. Bapak Camat, Kades beserta aparat desa yang telah memberikan data dan membantu terselenggaranya penelitian.
6. Bapak dan Ibuku yang tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil dalam penyelesaian studi.

7. Abang-abang dan kakak-kakakku yang tersayang yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
8. Teman-teman seperjuangan di prodi geografi 2006, serta semua pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan moril

Penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, masih terdapat kelemahan baik dari segi materi, teknik penulisan, segi bahasa yang disampaikan. Hal ini tentunya tidak lepas dari keterbatasan penulis, oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca.

Pekanbaru, Januari 2011

Penulis

ERMA GUSNITA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pentingnya Masalah	4
D. Pembatasan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
B. Kerangka Konseptual.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Objek Penelitian.....	18

C. Subjek Penelitian	18
D. Variabel Penelitian dan Data	19
E. Analisa Data.....	21
 BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Letak, Batas, dan Luas	23
B. Iklim	26
C. Topografi	26
D. Penduduk.....	27
E. Keadaan Sosial,Ekonomi, dan Budaya	28
 BAB V HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Temuan.....	33
B. Pembahasan.....	58
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	x

DAFTAR TABEL

1. Variabel Penelitian dan Data	19
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Inuman Tahun2010.....	27
3. Distribusi Responden Berdasarkan Nama dan Jenis Kelamin.....	33
4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Umur	34
5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	36
7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan	37
8. Alasan Kepala Keluarga Membangun Permukiman di Sepanjang Jalan Raya....	39
9. Tipe Rumah Penduduk.....	41
10. Alasan Kepala Keluarga Membangun Rumah Tipe Non Panggung di Sepanjang Jalan Raya	47
11. Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Rumah	48
12. Distribusi Jumlah Ruangan Setiap Rumah Penduduk	49
13. Sumber Penerangan Rumah Penduduk.....	49
14. Distribusi Frekuensi Jumlah Kendaraan Kepala Keluarga	54

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Administratif Kecamatan Inuman Kab. Kuantan Singingi	24
2. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Inuman Kab. Kuantan Singingi.....	25
3. Bangunan Rumah Tipe Panggung	41
4. Bangunan Rumah Tipe Non Panggung	43
5. Peta Jalur Transportasi Desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi	53
6. Peta Pola Pemukiman Desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya manusia untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak berkembang sebagai suatu proses bermukim, yaitu kehadiran manusia dalam menciptakan ruang terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehubungan dengan itu suatu tata lingkungan yang serasi akan menunjang tata kehidupan sosial budaya yang mantap. Proses bermukim yang pada hakekatnya adalah hidup bersama, tempat tinggal adalah tempat pusat kegiatan manusia baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup (Blaang, 1986:5).

Bintarto (1977:92), permukiman dapat di gambarkan sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduknya berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan-jalan, dan sebagainya guna kepentingan mereka. Sedangkan menurut Daldjuni (1983:17), bahwa permukiman bukanlah sekedar perumahan saja, namun mencakup tiga komponen yaitu:

1. Suprastruktur, yakni tempat manusia berlindung (Shelter).
2. Infrastruktur, yakni prasarana bagi gerak manusia, perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmani.
3. Pelayanan, yakni segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, rekreasi dan kebudayaan.

Dengan memperhatikan hakekat dan fungsi permukiman sebagai suatu tempat tinggal dan berbagai aspek pendukungnya, maka permukiman dapat ditinjau dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Yunus (1987:3) menjelaskan bahwa permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan

tempat tinggal dan secara sempit berarti daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal.

Salah satu permukiman yang tumbuh karena adanya perpindahan penduduk atas dasar motif yang berbeda adalah permukiman di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Indragiri Hulu pada desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman. Di Kecamatan Inuman memiliki tiga lokasi permukiman: pertama, permukiman asli bagi penduduk Inuman yaitu Koto Inuman; kedua, permukiman yang berada disepanjang sungai Kuantan; ketiga permukiman yang berada di sepanjang jalan raya. Proses terbentuknya tiga lokasi permukiman tersebut berbeda waktunya. Di desa Banjar Nan Tigo penduduk membentuk permukiman memanjang di sepanjang sungai Kuantan dan di sepanjang jalan raya.

Transportasi darat, pemukiman, dan permukiman merupakan aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Transportasi darat menjadi daya tarik terhadap pemukim, dan pemukim-pemukim menyebabkan adanya permukiman di sepanjang jalur transportasi. Keadaan ini terjadi di sepanjang jalan raya desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu.

Permukiman yang berada di sepanjang sungai Kuantan merupakan permukiman lama, sedangkan permukiman di sepanjang jalan raya merupakan permukiman baru. Mengingat proses pemukiman dilakukan oleh penduduk permukiman sepanjang sungai Kuantan, maka sudah selayaknya jika rumah yang dibangun tidak berbeda dengan bentuk rumah tempat asalnya yaitu tipe rumah panggung. Tetapi terjadi sebaliknya, perbedaan dimana sebagian besar bentuk bangunan rumah penduduk di sepanjang jalan raya adalah bangunan rumah tipe non panggung. Berdasarkan pada pendekatan

keruangan (*spatial approach*), maka pembicaraan mengenai pemukiman sehingga membentuk permukiman dengan pola memanjang di kanan kiri jalan raya.

Hardoyo (dalam Syarif 1988:5) menjelaskan pengertian pola permukiman dan persebarannya sebagai berikut: persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan dimana tidak terdapat permukiman suatu daerah, dengan kata lain persebaran permukiman membicarakan lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan tentang sifat persebaran permukiman tersebut, dengan kata lain pola permukiman adalah susunan persebaran permukiman. Sejalan dengan itu, Bintarto (1977:33) membagi tiga kelompok pemusatan masyarakat desa pada suatu permukiman:

1. *Nucleated village* yaitu pola permukiman yang terbentuk dimana penduduk desa hidup menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus.
2. *Line village* yaitu pola permukiman yang terbentuk dimana penduduknya membangun tempat tinggalnya mengikuti jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk suatu deretan perumahan.
3. *Open country* yaitu pola permukiman yang berbentuk dimana penduduk desa memilih atau membangun tempat-tempat kediamannya tersebar di suatu daerah pertanian hingga dimungkinkan adanya suatu hubungan dagang, karena produksi dan kebutuhan.

B. Identifikasi Masalah

Sebagian besar penduduk di desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman membangun permukimannya di sepanjang sungai Kuantan dan di sepanjang jalan raya. Berdasarkan hasil observasi penulis, ternyata kedua lokasi permukiman ini mempunyai karakteristik yang berbeda. Apabila ditinjau dari proses terbentuknya kedua lokasi permukiman tersebut, maka permukiman di sepanjang sungai Kuantan merupakan permukiman yang lebih tua umurnya daripada permukiman di sepanjang jalan raya. Selain

dari segi umur, permukiman di sepanjang sungai Kuantan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bangunan rumah penduduk umumnya adalah tipe panggung.
- b. Seluruh bangunan rumah tipe panggung tersebut menggunakan material kayu.
- c. Kualitas rumah umumnya kurang baik, karena pengaruh umur bangunan yang relative tua.
- d. Kualitas lingkungan perumahan tidak terpelihara dengan baik, karena tidak adanya saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah bagi setiap rumah tangga.

C. Pentingnya Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dimana proses terbentuknya lokasi permukiman penduduk, permukiman yang berada di sepanjang sungai Kuantan merupakan permukiman lama, sedangkan permukiman di sepanjang jalan raya merupakan permukiman baru. Mengingat proses pemukiman dilakukan oleh penduduk permukiman sepanjang sungai Kuantan, maka sudah selayaknya jika rumah yang dibangun tidak berbeda dengan bentuk rumah tempat asalnya yaitu tipe rumah panggung. Tetapi terjadi sebaliknya, perbedaan dimana sebagian besar bentuk bangunan rumah penduduk di sepanjang jalan raya adalah bangunan rumah tipe non panggung. Berdasarkan pada pendekatan keruangan (*spatial approach*), maka pembicaraan mengenai pemukiman sehingga membentuk permukiman dengan pola memanjang di kanan kiri jalan raya.

D. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat bahwa yang membangun permukiman di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu adalah penduduk yang berasal dari permukiman di sepanjang sungai Kuantan, maka penulis membatasi wilayah penelitian ini khusus pada wilayah Banjar Nan Tigo Inuman. Untuk masalah yang akan diteliti, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik permukiman di desa Banjar Nan Tgo Kecamatan Inuman yang berpindah dari sepanjang sungai Kuantan ke jalan raya?
2. Apa yang mempengaruhi terjadinya permukiman tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui karakteristik permukiman di sepanjang sungai Kuantan dan di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti dalam menyelesaikan studi strata satu (S.1) pada jurusan pendidikan geografi FIS Universitas Padang dan Universitas Riau.
2. Sumbangan bahan bacaan bagi para Mahasiswa yang mungkin berguna dalam penelitian selanjutnya untuk masa yang akan datang.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah Kuantan Singingi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Permukiman

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya (Subroto, 1983:176). Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya (Martono dan Dwi, 1996).

Adanya permukiman penduduk di dataran rendah dan dataran tinggi sangat berkaitan dengan perbedaan potensi fisik dan non fisik suatu wilayah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pola permukiman penduduk di suatu wilayah. Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-harinya. Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat.

Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola permukiman penduduk adalah bentuk persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi alam dan aktivitas penduduknya.

2. Pengertian Permukiman Penduduk

Manusia mengenal permukiman diperkirakan sejak masa mesolitik. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat-tempat yang keadaan alamnya dapat memenuhi kehidupan, misalnya di gua-gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai, danau, atau pantai Soejono (dalam Saptono 1992: 155 - 156). Pada masa neolitik, yaitu ketika sudah dikenal bercocok tanam, mulai ada tanda-tanda hidup menetap di suatu perkampungan sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat Soejono (dalam Saptono 1992: 167-168). Pada masa ini pun juga merupakan awal dikenalnya suatu sistem organisasi sosial.

Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Studi permukiman tidak hanya terbatas pada pola permukiman dan persebarannya saja tapi juga mengkaji tata kehidupan pemukimnya. berkaitan dengan pengertian permukiman sebagai suatu kawasan perumahan (Siswanto 1987:54) memberikan batasan rumah, dimana secara sederhana arti rumah adalah sebagian atau seluruh bangunan yang dibuat atau dilengkapi peralatan khusus, dengan maksud supaya dihuni sebagai kediaman untuk satu orang atau lebih dan mempunyai pintu bebas masuk dari jalan umum. Sejalan dengan itu Daldjuni (1983:17) menyebutkan bahwa kondisi rumah akan merupakan dasar bagi prestasi penghuninya, karena disitu manusia dapat mengembangkan potensinya dan

bekerja lebih produktif jika rumah tempat tinggalnya mempunyai lingkungan yang lebih baik.

Situs pemukiman merupakan tempat manusia hidup menetap dan melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. (Subroto, P.H, 1993: 76). Untuk menentukan tempat bermukim, lokasi tidak begitu saja dipilih, melainkan melalui berbagai macam pertimbangan antara lain berhubungan dengan pengeketifan energi atau meminimalkan energi, waktu yang dibutuhkan dalam mengeksploitasi lokasi, dan distribusi hasil-hasil subsistensi. Karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat keberadaannya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya. (Judge: 1971: 38-44).

Faktor alam merupakan salah satu penentu lokasi pemukiman seperti yang dikatakan Hurst, *"Human Settlement are located in response to a specific set on environmentally determinand factor..."*(Hurst, 1979: 301). Selain faktor lingkungan fisik (abiotik), faktor lingkungan biotik juga turut berperan dalam suatu permukiman. Lingkungan biotik khususnya dalam mengenal vegetasi setempat sangat penting untuk mengenal tipe-tipe ekosistem yang ada. Ciri-ciri vegetasi atau komunitas tumbuhan umumnya dibedakan atas :

1. Ekosistem perladangan meliputi beberapa jenis komoditas sebagai berikut : kopi, (*Coffea canephora*), padi ladang (*Oryza sativa*), ketela pohon (*Marihot uttissima*), jagung (*Zea mays*), pisang (*Musa pradisiaca*) dan bambu (*Bambusa Sp*).
2. Ekosistem semak belukar meliputi: putri malu (*Mimmosa pudica*), alang-alang (*Impera cilidrica*), bebadotan (*Terminalia catapa*), ketepeng badak, palem, dsb.

3. Ekosistem pemukiman yaitu tumbuh-tumbuhan yang ditemukan berada di pekarangan rumah seperti nangka (*Artocarpa heterophylla*), kelapa (*Cocos nucifera*), jambu biji (*Psidium guajava*), labu siam (*Cucurbitaccae*) dan jenis-jenis tanaman hias lainnya.

Permukiman yang menempati areal paling luas dalam pemanfaatan ruang suatu wilayah mengalami perkembangan yang selaras dengan perkembangan penduduk dan mempunyai pola-pola tertentu. Perkembangan pemukiman pada bagian-bagian kota atau suatu daerah tidaklah sama, tergantung pada karakteristik kehidupan masyarakat, potensi sumber daya (kesempatan kerja) yang tersedia, kondisi fisik alami serta fasilitas kota yang terutama berkaitan dengan transportasi dan komunikasi (Bintarto :1977).

Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan permukiman yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat (Soejono, 1992: 167-168). Pada pusat permukiman terdapat bangunan induk bersifat komunal. Biasanya juga dilengkapi bangunan suci untuk sarana religi. Tempat tinggal penguasa juga berfungsi sebagai pusat administrasi birokrasi. Sebagai ibukota, permukiman ini dikelilingi beberapa kampung-kampung yang lebih kecil (Renfrew & Bahn, 1991: 156 – 157). Andrews (1982) mengemukakan bahwa permukiman mengandung pengertian adanya pembukaan bidang-bidang tanah yang belum didiami oleh sekelompok orang tertentu.

Menurut Yunus (1987:3) pengertian permukiman dalam geografi permukiman dapat diartikan sebagai suatu bentuk “*artificial*” maupun “*natural*” dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok

untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Jadi dapat dikatakan bahwa permukiman adalah menyangkut perumahan beserta fasilitas yang bersifat elementer.

Berkaitan dengan pengertian permukiman sebagai suatu kawasan perumahan, Siswanto (1987:54) memberikan batasan rumah dimana secara sederhana arti rumah adalah seluruh bangunan yang dibuat atau dilengkapi peralatan khusus, dengan maksud supaya dihuni sebagai kediaman untuk satu orang atau lebih, dan mempunyai pintu masuk bebas dari jalan umum. Peralatan khusus dari bangunan rumah mencakup fasilitas-fasilitas rumah antara lain meliputi fasilitas air minum, penerangan, sanitasi, dan kesehatan.

Sejalan dengan itu Daldjuni (1983:17) menyebutkan bahwa kondisi rumah akan merupakan dasar bagi prestasi penghuninya, karena disitu manusia dapat mengembangkan potensinya, dan bekerja lebih produktif jika rumah tempat tinggalnya mempunyai lingkungan yang baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman Penduduk

a. Bentuk permukaan bumi

Bentuk permukaan bumi berbeda-beda, ada gunung, pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan sebagainya. Kondisi yang berbeda secara otomatis akan membuat pola kehidupan yang berbeda, misal penduduk pantai bekerja sebagai petani. Pola kehidupan yang berbeda akan menyebabkan penduduk membuat permukiman yang sesuai dengan lingkungannya.

b. Keadaan tanah

Keadaan tanah menyangkut kesuburan/kelayakan tanah ditanami. Seperti kita ketahui, lahan yang subur tentu menjadi sumber penghidupan penduduk. Lahan tersebut bisa dijadikan lahan pertanian atau semacamnya. Karena itu, penduduk biasanya hidup mengelompok di dekat sumber penghidupan tersebut (ini jelas terlihat di desa).

c. Keadaan iklim

Iklim memiliki unsur-unsur di antaranya curah hujan, intensitas cahaya matahari, suhu udara, dan sebagainya yang berbeda-beda di setiap daerah. Perbedaan iklim ini akan membuat kesuburan tanah dan keadaan alam di setiap daerah berbeda-beda yang tentu membuat pola permukiman penduduk berbeda pula. Sebagai contoh penduduk di pegunungan cenderung bertempat tinggal berdekatan, sementara penduduk di daerah panas memiliki permukiman yang lebih terbuka (agak terpencar).

d. Keadaan ekonomi

Kita tentu ingin beraktifitas sehemat-hematnya (meski itu soal waktu), kan? Kita tidak ingin tinggal jauh dari pusat perkantoran, sekolah, dan pasar. Jika kita memilih rumah, tentu kita akan memilih tempat yang tepat sebagai salah satu faktor utama. Kondisi ini jelas berpengaruh terhadap pola permukiman penduduk (ini jelas terlihat di kotan tempat penduduk itu berada).

e. Kultur penduduk

Pola permukiman penduduk sangat bergantung pada kemajuan dan kebutuhan penduduk itu sendiri. Jika penduduk itu masih tradisional, pola permukimannya akan cenderung terisolir dari permukiman lain. Permukiman di daerah tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih anggota suku atau yang masih berhubungan darah.

Secara umum, penduduk memiliki pola permukiman sebagai berikut:

1. Pola permukiman memanjang (linear)

Perumahan yang tersusun dengan pola ini biasanya dapat dijumpai di sepanjang jalan, sepanjang sungai, dan sepanjang garis pantai.

2. Pola permukiman memusat

Perumahan yang tersusun mengikuti pola ini biasanya berbentuk unit-unit kecil, dan biasanya terdapat di daerah pegunungan (bisa juga dataran tinggi yang berrelief kasar) dan daerah-daerah yang terisolir. Permukiman penduduk memusat mendekat sumber-sumber penghidupan mereka, seperti permukiman di pegunungan mengitari/mendekati mata air. Penduduk yang tinggal di permukiman yang terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan pekerjaan, sehingga pola ini akan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah.

3. Pola permukiman menyebar

Pada daerah-daerah yang kandungan sumber daya alamnya terbatas, sering dijumpai pola permukiman penduduk yang tersebar. Mata pencaharian penduduk umumnya berupa petani, peternak, dan sebagainya. Penduduk yang tersebar ini biasanya juga membentuk unit-unit kecil. Unit-unit tersebut merupakan rumah-rumah yang mengelompok dan terbentuk karena mendekati fasilitas kehidupan, adanya masalah keamanan, atau karena sikap masyarakat yang berjiwa sosial tinggi.

4. Aksesibilitas

Alasan penduduk mendirikan permukiman berbeda-beda. Jika mereka ingin tinggal di tempat yang sepi, mereka cenderung tinggal jauh dari jalan besar, begitu juga sebaliknya. Di desa, penduduk memilih tinggal berkelompok dengan sanak saudara bertujuan untuk mempererat tali kekeluargaan. Ada juga penduduk lebih memilih mendirikan permukiman di sepanjang jalan raya, karena adanya aksesibilitas yang mendukung mereka untuk bermukim di wilayah tersebut.

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah. Aksesibilitas dalam penelitian ini menyangkut transportasi dan juga komunikasi-informasi. Jaringan jalan pada suatu daerah dapat didasarkan atas fungsi jalan, kualitas jalan maupun jumlah jalur, namun kajian yang lebih penting adalah sebaran wilayah yang dapat dilayani secara langsung oleh jaringan jalan, sehubungan dengan sarana transportasi dan aksesibilitas menuju lokasi-lokasi tertentu di dalam kota atau suatu wilayah, karena transportasi adalah suatu faktor kunci yang menstimulasi akses ke jasa (Koestoer: 1997).

Menurut Marbun (1979) dalam masyarakat kota yang modern masalah perumahan tidak sekedar tempat tinggal atau tempat tidur saja tetapi saling kait mengkait dengan sarana dan prasarana lainnya, sebut saja tempat kerja, pasar, transportasi, sekolah dan lain-lain. Fasilitas jalan baik yang menghubungkan kota itu dengan kota yang lain atau daerah sekitarnya, memegang peranan sangat penting bagi kelancaran aktivitas penduduk dan perkembangan kota itu sendiri (Bintarto: 1977).

Menurut Murlok (1985:5) transportasi adalah suatu tindakan pemindahan barang atau orang dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain transportasi dapat disebut sebagai media terhadap pemindahan barang atau orang dengan menggunakan sarana angkutan berupa jalan, sungai atau laut, dan udara. Fungsi utama transportasi adalah untuk memberikan kemudahan-kemudahan mobilitas penduduk, barang, dan jasa dari suatu tempat ke tempat lain. Selain itu dapat pula menumbuhkan permukiman pada jalur transportasi tertentu seperti di sepanjang pinggir sungai atau di sepanjang jalan raya.

Sejalan dengan itu Murlok (1985: 47-48) menjelaskan bahwa pada saat orang belum banyak menggunakan transportasi darat, permukiman penduduk umumnya berada pada jalur transportasi yang penting seperti di pinggir sungai atau laut, sebab pada waktu itu transportasi air adalah yang termudah. Setelah orang membutuhkan perjalanan darat untuk mencapai daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, transportasi mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut adalah semakin mudahnya hubungan lalulintas darat dengan daerah tetangga.

Pada tahun 1980 Dinas PU Provinsi Riau meningkatkan kualitas jalan menjadi aspal pada badan jalan dengan lebar 3,5 meter. Sejak itulah jalan raya berfungsi sebagai jalan arteri, yaitu jalan jalan raya utama yang menghubungkan daerah Riau dengan

daerah yang lainnya dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan bermotor. Kondisi jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu sanga erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi penduduk di Kecamatan Inuman, sehingga penduduk membangun permukiman di sepanjang jalan raya ini. Semakin ditingkatkannya kualitas jalan beraspal semakin berkembang pula kegiatan ekonomi penduduk. Peranan transportasi semakin vital sejalan dengan tingkat kemajuan ekonomi dan kemakmuran penduduknya, dengan adanya jalur transportasi darat penduduk lebih mudah dalam hal berpergian atau melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam segi waktu transportasi darat lebih efisien di bandingkan transportasi air dan keadaan ini juga dapat mempercepat atau mempermudah penduduk dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

B. Kerangka Konseptual

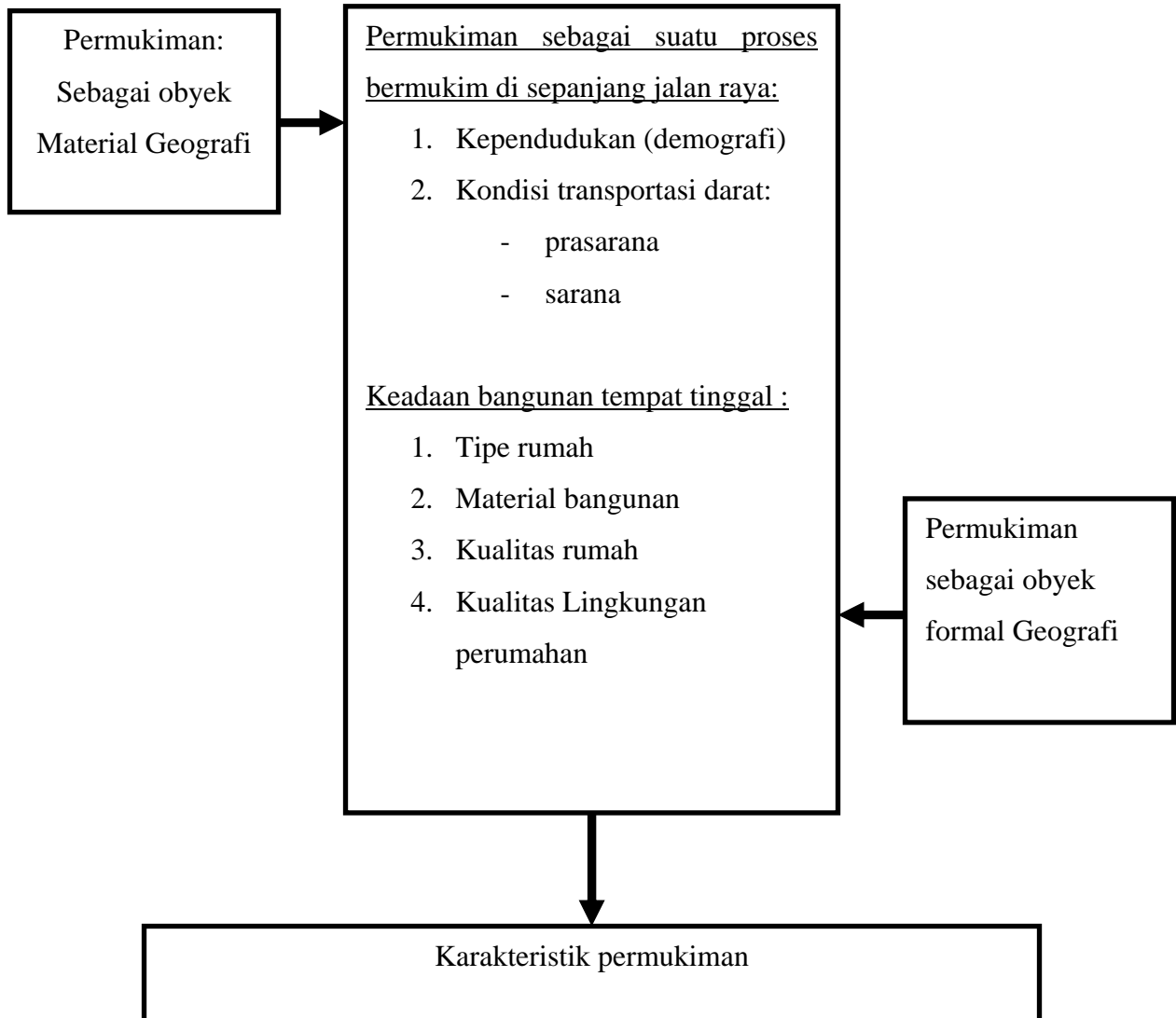
Berangkat dari tujuan penelitian dan beberapa tinjauan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian permukiman sebagai suatu tempat dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama dengan membangun perumahannya, digunakan sebagai obyek penelitian. Menurut Bintarto (1987:5), permukiman merupakan obyek material geografi, dan dapat pula dipandang sebagai obyek formal geografi. Sebagai obyek material geografi karena meliputi gejala-gejala yang terdapat dan terjadi di muka bumi, sedangkan sebagai obyek formal geografi adalah cara memandang dan berfikir terhadap permukiman melalui pendekatan keruangan (*spatial approach*).

Permukiman pada sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu akan dibahas sebagai obyek material geografi dan sebagai obyek formal geografi. Sebagai obyek material geografi, permukiman dapat diartikan secara luas yaitu segala sesuatu

yang berkaitan dengan tempat tinggal. Permukiman di sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu tumbuh karena adanya “proses memukimi”. Ini dilakukan oleh penduduk Kecamatan Inuman yang berasal dari permukiman di sepanjang sungai Kuantan. Sejalan dengan itu Murlok (1985), menjelaskan bahwa permukiman dapat tumbuh dan berkembang karena adanya transportasi serta aktivitasnya.

Sebagai obyek formal geografi, permukiman dapat diartikan secara sempit yaitu khusus mengenai daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal. Dengan demikian permukiman ini ditinjau dari segi tipe rumah, material bangunan, kualitas rumah, dan kualitas lingkungan perumahannya. Secara skematik kerangka konseptualnya dapat ditunjukkan pada skema berikut.

SKEMA : Pemukiman dan karakteristik permukiman di sepanjang jalan raya kuantan singingi-inderagiri hulu bila ditinjau dari obyek material dan obyek formal geografi



Sumber: Siswanto (1987:16) dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian

BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL TEMUAN

1. Profil Responden

- a. Berdasarkan Nama, Jenis Kelamin, dan Umur

Penduduk yang menjadi responden adalah kepala keluarga yang melakukan perpindahan permukimannya dari sepanjang sungai Kuantan ke sepanjang jalan raya di desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman. Lihat tabel 5.1.

Tabel 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Nama , Jenis Kelamin dan Umur

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	Abdullah	Laki-laki	48
2.	Darmawan	Laki-laki	33
3.	Darwis	Laki-laki	45
4.	Karimah	Perempuan	47
5.	Hengki	Laki-laki	28
6.	Harmoko	Laki-laki	34
7.	Marjohan	Laki-laki	49
8.	Nurbaiti	Perempuan	49
9.	Yudi	Laki-laki	46
10.	Basri	Laki-laki	59
11.	Sukarnaen	Laki-laki	31
12.	Ermison	Laki-laki	43
13.	Sudirman	Laki-laki	35
14.	Hardison	Laki-laki	47
15.	Tamblihan	Laki-laki	48
16.	Ferizal antoni	Laki-laki	28
17.	Samsinar	Perempuan	56
18.	Mawardi	Laki-laki	46
19.	Yusuf	Laki-laki	48
20.	Ripa'i	Laki-laki	49
21.	Ujeng	Laki-laki	38
22.	Suparman	Laki-laki	36
23.	Azis	Laki-laki	43
24.	Muliadi	Laki-laki	35
25.	Swuandi	Laki-laki	44
26.	Tamrin	Laki-laki	45
27.	Almunir	Laki-laki	53

28.	Herman	Laki-laki	34
29.	Ridwan	Laki-laki	47
30.	Masnur	Laki-laki	29
31.	Salihin	Laki-laki	48
32.	Jakpar	Laki-laki	48
33.	Fajarwan	Laki-laki	46
34.	Antoni	Laki-laki	26
35.	Abbas	Laki-laki	55
36.	Lasin	Laki-laki	51
37.	Nismawati	Perempuan	49
38.	Ermanto	Laki-laki	34
39.	Tami	Laki-laki	36
40.	Yunasri	Laki-laki	24
	Jumlah	40	

Sumber : Data Primer,2010

Dari data tersebut dapat dilihat nama-nama responden atau kepala keluarga yang melakukan perpindahan permukiman dari sepanjang sungai Kuantan ke sepanjang jalan raya. Sebanyak 36 jiwa kepala keluarga laki-laki, dan 4 jiwa kepala keluarga perempuan.

Dari hasil wawancara di lapangan umur responden terendah adalah 26 tahun dan tertinggi atau tertua adalah 58 tahun. Dengan semakin tua umur responden maka semakin sedikit perannya untuk ikut bekerja, faktor penyebabnya adalah tenaga yang dimiliki semakin berkurang untuk bekerja. Namun ada juga responden yang berumur 50 tahun ke atas yang mengerjakan kebun sawitnya sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai umur responden dapat kita lihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Usia (Tahun)	Responden	Persentase
1	20-29 Tahun	3	7,5
2	30-39 Tahun	10	25
3	40-49 Tahun	22	55
4	>50 Tahun	5	12,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas responden berusia antara 40-49 tahun yaitu sebesar 55 persen, hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang cukup produktif.

b. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap segala aktivitas yang dilakukan masyarakat, dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka kemungkinan besar aktivitasnya juga semakin beragam, dengan pendidikan juga dapat diketahui kualitas sumber daya masyarakat tersebut. pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini yakni pendidikan formal yaitu pendidikan yang di peroleh dari bangku sekolah. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh responden, maka akan dapat mempengaruhi sikap perilaku dan pola pikirnya. Dan orang yang berpendidikan tinggi, mempunyai pola pikir yang lebih luas dan maju, misal dalam menghadapi individu-individu lain yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, maka dia akan semakin terbuka dalam mewujudkan keinginan untuk mengadopsi kebudayaan orang lain guna menciptakan suasana yang serasi dan harmonis.

Pendidikan juga faktor penunjang dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma baru yang positif kepada generasi penerus(mulai dari bangku SD sampai perguruan tinggi) untuk diterapkan dilingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan dilapangan ternyata pendidikan responden mayoritas berpendidikan rendah, hal initerbukti dari 40 responden ternyata . untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan responden dpat kita lihat pada tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Responden	Responden	Persentase
Tamat SD	6	15
Tamat SLTP	20	50
Tamat SLTA	10	25
Perguruan Tinggi	4	10
Jumlah	40	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel diatas terlihat yaitu mayoritas responden berpendidikan rendah, mereka rata-rata berpendidikan SD atau sederajat. Kepala keluarga berpendidikan tamatan SLTP sebanyak 20 orang atau 50 persen dari responden, sedangkan yang berpendidikan tamatan SLTA sederajat sebanyak 10 orang atau 25 persen dari jumlah responden. Mereka ini tergolong masyarakat yang kehidupan ekonominya sudah agak cukup sehingga mereka bisa bersekolah hingga tingkat pertama. Untuk responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 4 orang atau 10 persen dari jumlah responden.

c. Jenis Pekerjaan Responden

Untuk mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan sewaktu masih berada di daerah asal dapat kita lihat pada Tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Responden	Persentase
1	Petani	23	57,5
2	PNS	5	12,5
3	Wiraswasta	3	7,5
4	Supir	2	5
5	Pedagang	4	10
6	Lain-lain	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari data tabel di atas dapat dilihat sebesar 57,5 persen adalah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani. Petani disini sebagian besar adalah petani karet dan sebagian

kecil petani sawit. Sebesar 5 persen adalah kepala keluarga yang bekerja sebagai sopir travel yang hanya menyewa penumpang antar Kecamatan sampai Kabupaten.

Selain pekerjaan pokok kepala keluarga diatas, disamping sebagai petani karet yang telah menjanjikan dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarganya, namun mereka sebagai petani tetap dihadapkan oleh banyak persoalan baik yang berhubungan dengan produksi, maupun harga yang naik turun. Dimana ada suatu masalah yang rumit dan merupakan suatu dilema adalah jarak waktu antara usaha dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang akan diterima. Adapun usaha yang dilakukan itu bermacam-macam, untuk lebih jelas usaha sampingan apa saja yang dilakukan kepala keluarga dapat kita lihat pada tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan sampingan

No	Jenis usaha sampingan	Responden	persentase
1	Pedagang kecil-kecilan	8	20
2	Benkel	1	2,5
3	Penjahit	2	5
4	Tukang bangunan	4	10
5	Tidak punya usaha	25	62,5
Jumlah		40	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat responden yang membuka usaha sampingan sebagai jualan kue, makanan sebanyak 8 orang atau 20 persen dari jumlah responden pekerjaan ini tidak banyak dilakukan oleh responden, karena usaha ini membutuhkan modal yang besar, dan pada umumnya belanja membeli kebutuhan pokok pada mereka biasanya membeli dulu atau berhutang setelah barang mereka terjual mereka baru

membayarnya. Modal biasanya mereka dapatkan dari koperasi atau meminjam di bank, dan pada setiap bulan harus menyicil pembayarannya . Jenis usaha mereka beragam ada yang membuka usaha makanan dan dijual setiap hari pasar dan ada juga yang membuka warung dan lain sebagainya. Untuk kepala keluarga yang memiliki usaha sampingan sebagai tukang jahit sebanyak 2 Orang atau 5 persen dari jumlah responden jenis usaha ini juga memerlukan keahlian khusus karena menyangkut kepuasan konsumen yang membutuhkannya.

Untuk usaha lain-lain ada yang membuka bengkel sebanyak 1 orang atau 2,5 persen. Dan yang terakhir responden yang tidak mempunyai usaha sampingan sebanyak 25 orang atau 62,5 persen, mereka kebanyakan mengandalkan pendapatan dari satu sisi saja yaitu dari hasil tanaman karet atau sawit saja, mereka sudah merasa cukup dari hasil tersebut dan biasanya bagi kepala keluarga yang tidak membuka usaha sampingan tersebut memiliki tanaman karet lebih dari 1 kapling sehingga tidak perlu mencari tambahan, namun ada juga masyarakat yang sudah cukup keperluan hidupnya mereka masih mencari tambahan dengan alasan ingin menambah untuk masa depan anak mereka.

2. Karakteristik Permukiman

Karakteristik permukiman dalam tulisan ini di bahas yaitu karakteristik pemukim dan permukimannya. Ciri-ciri pemukim pada suatu permukiman dapat dilihat dari keadaan permukimannya dalam hal tipe rumah, ukuran bangunan, kualitas rumah, dan kualitas lingkungannya. Karakteristik permukiman menyangkut kepentingan orang

banyak, secara fungsional meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal. Menurut Yunus (1987:3) permukiman dapat diartikan secara luas dan secara sempit.

1. Arti Permukiman Secara Luas

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa arti permukiman secara luas dapat disebut sebagai obyek material geografi. Artinya dapat suatu gejala yang terjadi di muka bumi dalam hal adanya proses memukimi yang dilakukan penduduk yang berasal di sepanjang sungai Kuantan ke sepanjang jalan raya. Berdasarkan hasil penelitian ternyata yang menjadi tujuan utama kepala keluarga membangun permukiman di sepanjang jalan raya ada empat alasan yaitu (Tabel 5.6).

Tabel 5.6. Alasan Kepala Keluarga Kembangkan Permukiman di Sepanjang Jalan Raya

No	Alasan	Jumlah	Persentase
1.	Agar terhindar dari banjir periodik sungai Kuantan	4	10
2.	Agar lebih efisien menggarap lahan tegalnya	8	20
3.	Menginginkan rumah tipe non panggung	25	62,5
4.	Mengembangkan usaha dibidang non pertanian	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan data pada tabel 5.6 ternyata yang menjadi alasan penduduk untuk bertempat tinggal di sepanjang jalan raya jumlah yang terbesar adalah menginginkan rumah tipe non panggung yaitu sebesar 62,5 persen. Alasan ini dapat diterima, mengingat permukiman di sungai Kuantan tidak memungkinkan jika membangun rumah tipe non panggung karena hampir setiap tahunnya daerah ini terkena banjir periodik sungai Kuantan. Di samping itu, dengan membangun rumah tipe non panggung berarti menggunakan material semen dan batu bata, sehingga bangunan rumah tersebut akan menjadi lebih kuat dan awet. Sebesar 20 persen mempunyai alasan agar lebih efisien menggarap lahan tegalnya. Hal ini disebabkan di daerah sepanjang jalan raya merupakan

areal lahan tegal yang ditanami karet sebagai tanaman komoditi utama untuk penghasilan sehari-hari penduduk petani.

Jumlah yang terkecil yaitu 10 persen mempunyai alasan agar terhindar dari banjir periodic sungai Kuantan. Hal ini menunjukkan bahwa banjir periodic sungai Kuantan bukan sebagai alasan utama adanya proses memukimi yang dilakukan penduduk permukiman di sepanjang sungai Kuantan ke sepanjang jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu.

Untuk status kepemilikan rumah penduduk yang tinggal di sepanjang jalan raya, sebagian besar sudah milik sendiri. Namun masih ada kepala keluarga yang masih menyewa bahkan masih ada yang numpang. Lihat Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Status Kepemilikan Rumah Kepala Keluarga

No.	Status kepemilikan rumah	Jumlah	Persentase
1.	Sewa	3	7,5
2.	Milik sendiri	29	72,5
3.	Numpang	8	20

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas status kepemilikan rumah penduduk sebesar 72,5 persen adalah milik sendiri, sebesar 20 persen adalah numpang. Hal ini bisa terjadi jikalau kepala keluarga masih bertempat tinggal di rumah keluarga atau mertua, dan penduduk yang sewa rumah sebesar 7,5 persen.

2. Arti Permukiman Secara Sempit

Permukiman secara sempit dapat dipandang sebagai obyek formal geografi, yaitu memandang permukiman dari segi bangunan rumah dalam hal tipe rumah, material bangunan, kualitas rumah, dan kualitas perumahannya.

a. Tipe Rumah

Sebagian besar kepala keluarga yang membangun permukiman di sepanjang jalan raya adalah mereka yang berasal dari permukiman sepanjang sungai Kuantan. Tipe rumah yang di bangun adalah tipe rumah non panggung, sebagian kecil masih ada kepala keluarga yang membangun rumah tipe panggung. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini.

Tabel 5.8. Tipe Rumah Penduduk

No.	Tipe rumah yang di bangun	Jumlah	Persentase
1.	Tipe Panggung	5	12,5
2.	Tipe Non Panggung	35	87,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer,2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tipe rumah yang di bangun penduduk tersebut di sepanjang jalan raya adalah bangunan rumah tipe non panggung sebesar 87,5 persen, dan bangunan rumah tipe panggung sebesar 12,5 persen.

Berbicara mengenai rumah tipe non panggung, terdapat beberapa alasan kepala keluarga mengapa mereka membangun rumah tipe non panggung di sepanjang jalan raya. Lihat tabel 5.9.

Tabel 5.9. Alasan Kepala Keluarga Membangun Rumah Tipe Non Panggung di
Sepanjang Jalan Raya

No.	Aalasan membangun rumah tipe non panggung	Jumlah	Persentase
1.	Mengikuti perkembangan jaman	5	14,3
2.	Lebih kuat dan awet dibandingkan dengan rumah tipe panggung	14	40
3.	Memiliki nilai arsitektur yang lebih indah	12	34,3
4.	Material bangunan mudah di dapatkan	4	11,4
	Jumlah	35	100

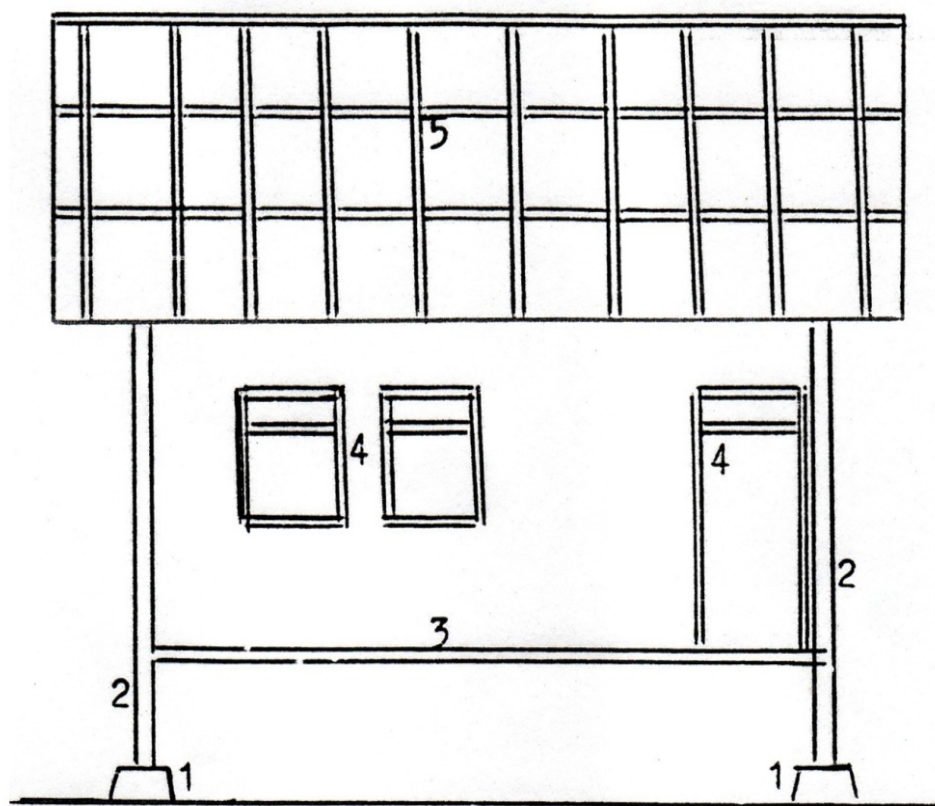
Sumber : Data Primer, 2010

Data dalam tabel 5.9 menunjukkan suatu kenyataan bahwa terdapat beberapa variasi yang menjadi alasan utama penduduk dalam membangun rumah tipe non panggung di sepanjang jalan raya. Secara jelas nampak bahwa kepala keluarga yang terbesar jumlahnya 40 persen memberikan alasan rumah tipe non panggung lebih kuat dan awet dibandingkan dengan rumah tipe panggung. Alasan ini dapat diterima karena material bangunan yang digunakan. Sebesar 34,3 persen kepala keluarga memberikan alasan bahwa dengan membangun rumah tipe non panggung akan terlihat lebih indah dibandingkan dengan bangunan rumah tipe panggung.

Di lain pihak sebesar 14,3 persen kepala keluarga memberikan alasan karena mengikuti perkembangan jaman. Hal ini disebabkan adanya hubungan lalulintas darat antara Teluk Kuantan-Inderagiri Hulu. Sebesar 11,4 persen kepala keluarga memberikan alasan bahwa material bangunan mudah di dapatkan karena sudah banyak toko bangunan yang menyediakan bahan bangunan tersebut. Kepala keluarga bias mendapatkan bahan tersebut dengan cara membeli langsung (tunai) ataupun dengan kredit.

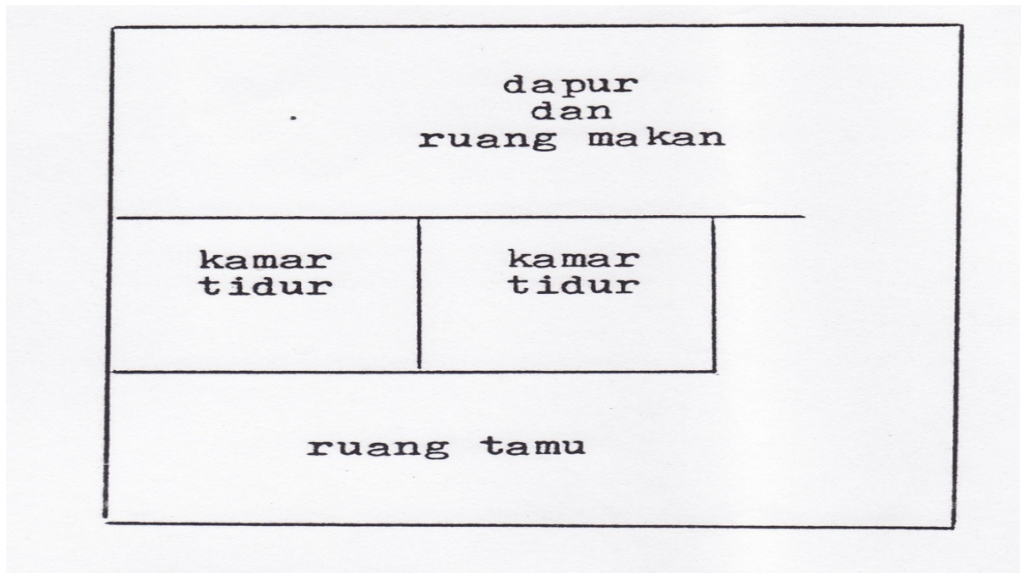
Agar dapat melihat perbedaan antara bangunan rumah tipe panggung dan bangunan rumah tipe non panggung, dapat lihat gambar dibawah ini.

Gambar 1. Bangunan Rumah Tipe Panggung

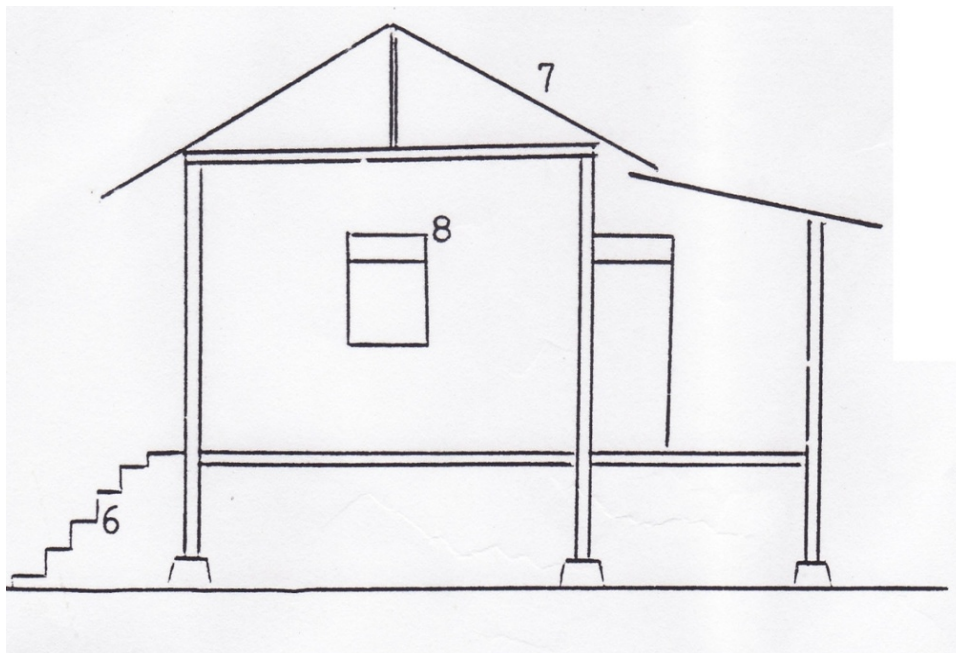


Keterangan: Tampak Depan

1. Alas tiang
2. Tiang rumah
3. Tiang tulang rumah
4. Kosen pintu dan jendela
5. Penyangga atap



Tampak Atas

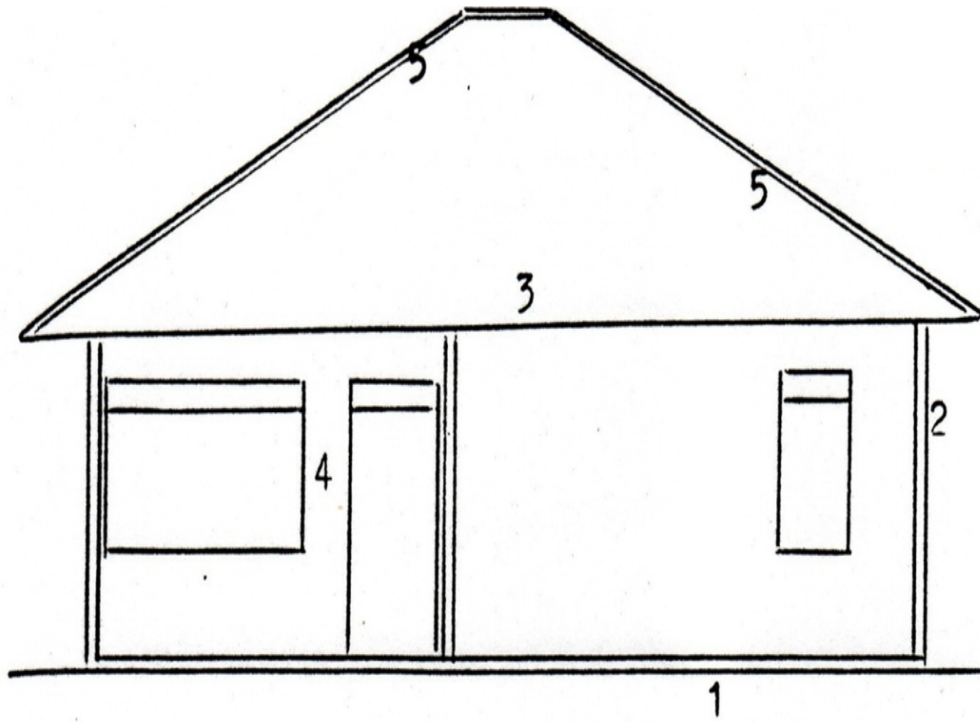


Tampak samping

Keterangan:

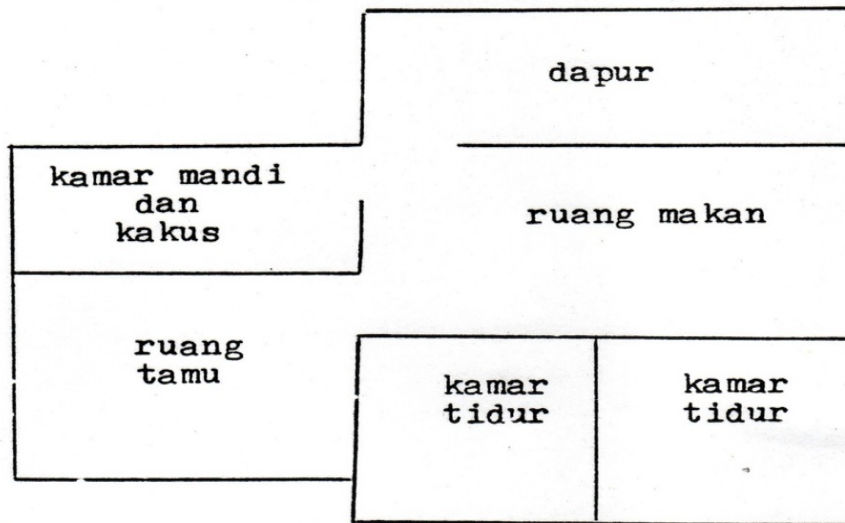
- 6. Tangga
- 7. Atap seng
- 8. Ventilasi

Gambar 2. Bangunan Rumah Tipe Non Panggung

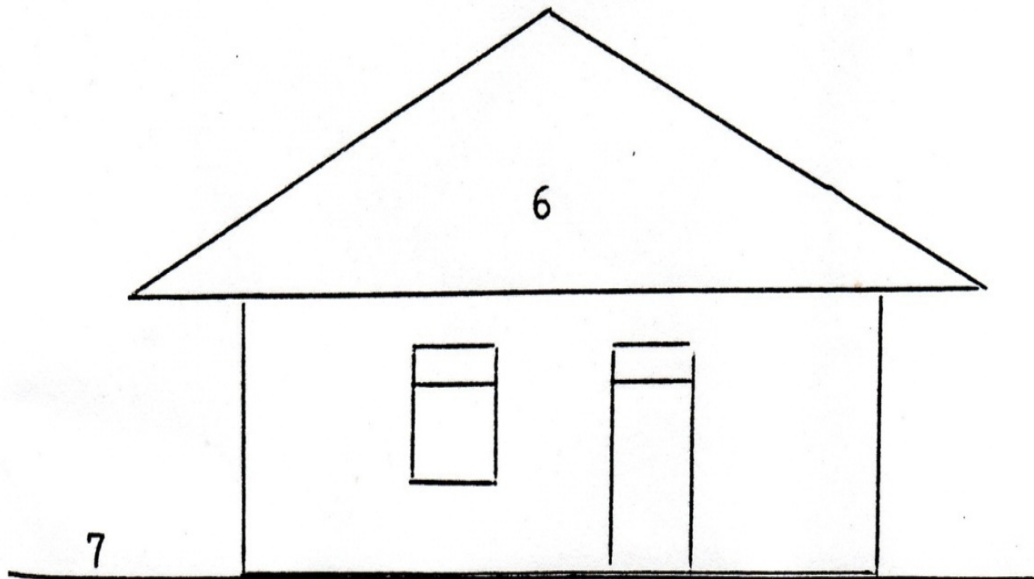


Keterangan: Tampak Depan

1. Fundasi rumah
2. Tiang rumah
3. Tiang tulang utama rumah
4. Kosen pintu dan jendela
5. Penyangga atap



Tampak Atas



Tampak samping

Keterangan:

- 6. Atap seng
- 7. Halaman rumah

b. Material Bangunan

Pada dasarnya bangunan rumah tipe panggung dan rumah tipe non panggung menggunakan material yang sama seperti kosen pintu dan jendela, penyangga atap, langit-langit, dan atap rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bangunan rumah tipe panggung seluruhnya menggunakan material kayu. Biasanya jenis kayu ini digunakan untuk tiang rumah, tiang tulang utama rumah, kosen pintu, dan jendela. Sedangkan untuk dinding dan lantai jenis kayu yang dijadikan papan umumnya kayu medang dan meranti. Atap rumah tipe panggung adalah seluruhnya menggunakan jenis atap seng. Untuk daun pintu sebagian besar menggunakan tripleks, dan bahan jendela menggunakan kaca ribben dan papan meranti.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa bangunan rumah tipe non panggung menggunakan material yang hampir sama terhadap komponen bangunannya seperti tiang rumah, kosen pintu dan jendela, penyangga atap, langit-langit dan atap. Sedangkan bahan untuk dinding dan lantai menggunakan material semen dan batu bata. Ada juga bangunan rumah tipe non panggung yang menggunakan bahan keramik untuk lantai rumahnya. Lihat tabel 5.10.

Tabel 5.10. Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Rumah

No	Jenis Lantai	Jumlah	Persentase
1.	Semen	27	67,5
2.	Papan	5	12,5
3.	Keramik	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2010

Data pada tabel 5.10. menunjukkan bahwa sebesar 67,5 persen rumah penduduk yang berlantaikan semen dan hanya 12,5 persen rumah penduduk yang masih berlantaikan papan. Hal ini karena masih ada penduduk yang membangun rumah tipe panggung. Sedangkan lantai keramik sebesar 20 persen dari rumah penduduk. Rumah ini khususnya bagi penduduk yang tingkat ekonominya lebih tinggi.

Jumlah ruangan dimiliki setiap rumah baik rumah tipe panggung maupun rumah tipe non panggung berbeda-beda antara rumah satu dengan yang lainnya. Lihat tabel 5.11.

Tabel 5.11. Distribusi Jumlah Ruangan Setiap Rumah Penduduk

No.	Nama ruang	Jumlah
1.	Ruang Tamu	38
2.	Ruang Tidur > I	36
3.	Ruang Makan	30
4.	Ruang Keluarga	25
5.	Dapur	40
6.	Kamar Mandi (MCK)	35

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas nampak dengan jelas bahwa jumlah ruang tamu hanya dimiliki sebanyak 38 (rumah) kepala keluarga, artinya ada 2 rumah yang tidak memiliki ruang tamu. Sebanyak 36 rumah memiliki ruang tidur lebih dari satu, selebihnyamemiliki satu ruang saja. Sedangkan ruang makan dimiliki 30 rumah, 10 rumah lagi tidak memiliki ruang makan karena bagi mereka ruang makan bisa digabung dengan dapur. Seluruh rumah sudah memiliki dapur dan 35 rumah memiliki MCK. Sebanyak 5 rumah tidak memiliki MCK di dalam rumah. Tempat MCK mereka ada diluar rumah kira-kira berjarak 5-10 meter dari pekarangan rumah.

Sumber air bersih penduduk berasal dari PDAM, sumur, dan sungai Kuantan. Jika musim kemarau datang, sebagian penduduk yang berada di sepanjang jalan raya terpaksa mengambil air sungai Kuantan untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan sumber penerangan penduduk sudah menggunakan listrik (PLN), tapi masih ada penduduk yang menggunakan lampu genset dan lampu petromak. Lihat tabel 5.12.

Tabel 5.12. Sumber Penerangan Rumah Penduduk

No.	Jenis penerangan	Jumlah	Persentase
1.	PLN	31	77,5
2.	Genset	7	17,5
3.	Petromak	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 77,5 persen penduduk sumber penerangannya lampu listrik PLN. Lampu genset digunakan penduduk sebanyak 17,5 persen, dan hanya 5 persen penduduk yang masih menggunakan lampu petromak.

c. Kualitas Rumah

Kualitas rumah baik rumah tipe panggung maupun rumah tipe non panggung akan ditentukan oleh jenis material dan fasilitas elementer yang dimiliki bangunan rumah tersebut. Gambaran suatu bangunan rumah tipe non panggung lebih baik kualitasnya dibandingkan bangunan rumah tipe panggung, yaitu rumah tipe non panggung umumnya dilengkapi dengan fasilitas seperti, kamar mandi dan kakus, listrik, dan langit-langit. Factor lain yaitu pengaturan ruangan dan ukuran bangunan rumahnya.

Kualitas rumah tersebut sangat erat kaitannya dengan material bangunan dan fasilitas elementer bangunan lengkap, maka kualitas rumahnya menjadi baik. Fasilitas elementer yang di lihat adalah lantai dan dindingnya, pengaturan ruangan, atap, langit-langit, air bersih, penerangan dan pencahayaan, serta penghawaan. Fasilitas tersebut merupakan syarat rumah sehat atau yang berkualitas baik (Triani, 2006).

d. Kualitas Lingkungan Perumahannya

Keadaan luas atau halaman rumah dan sekitarnya atas dasar keberhasilan dan keindahan dengan menentukan criteria khusus seperti: tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, pagar halaman, dan lainnya akan menentukan tingkat kualitas lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian lingkungan perumahan tipe non panggung lebih baik dari pada perumahan tipe panggung. Keadaan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penduduk dalam hal kebersihan lingkungan dan sekitar rumah. Di samping itu letak kamar mandi dan kakus bagi rumah tipe panggung berada di luar rumah. Sedangkan bagi rumah tipe non panggung berada di dalam rumah.

Selain itu, kehidupan penduduk dapat pula ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilannya.

1. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di permukiman sepanjang jalan raya mempunyai tingkat pendidikan formal yang relatif sedang. Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa (Syarif, 1988:69) tingkat pendidikan pedesaan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok:

- a. Tingkat pendidikan rendah, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas kurang dari 30%.
 - b. Tingkat pendidikan sedang, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas antara 30%-60%.
 - c. Tingkat pendidikan tinggi, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas lebih dari 60%.
2. Tingkat pekerjaan

Tingkat pekerjaan yang dimaksud disini adalah jenis mata pencaharian pokok dan sampingan yang dimiliki kepala keluarga sebagai sumber penghasilan. Berdasarkan struktur mata pencaharian penduduk Banjar Nan Tigo terdapat lima kelompok yaitu petani, PNS, wiraswasta, supir, pedagang. Untuk pekerjaan sampingan yang dimiliki penduduk yaitu pedagang kecil-kecilan, bengkel, penjahit, dan tukang bangunan.

3. Penghasilan

Penghasilan dihitung berdasarkan pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan pokok dan usaha sampingannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi penghasilan kepala keluarga yang bermukim di sepanjang jalan raya mempunyai penghasilan tertinggi perbulannya adalah sebesar Rp 1.000.000–Rp 3.000.000 per bulan, dan terkecil sebesar Rp 500.000–Rp 800.000 per bulan.

3. Prasarana dan Sarana Permukiman

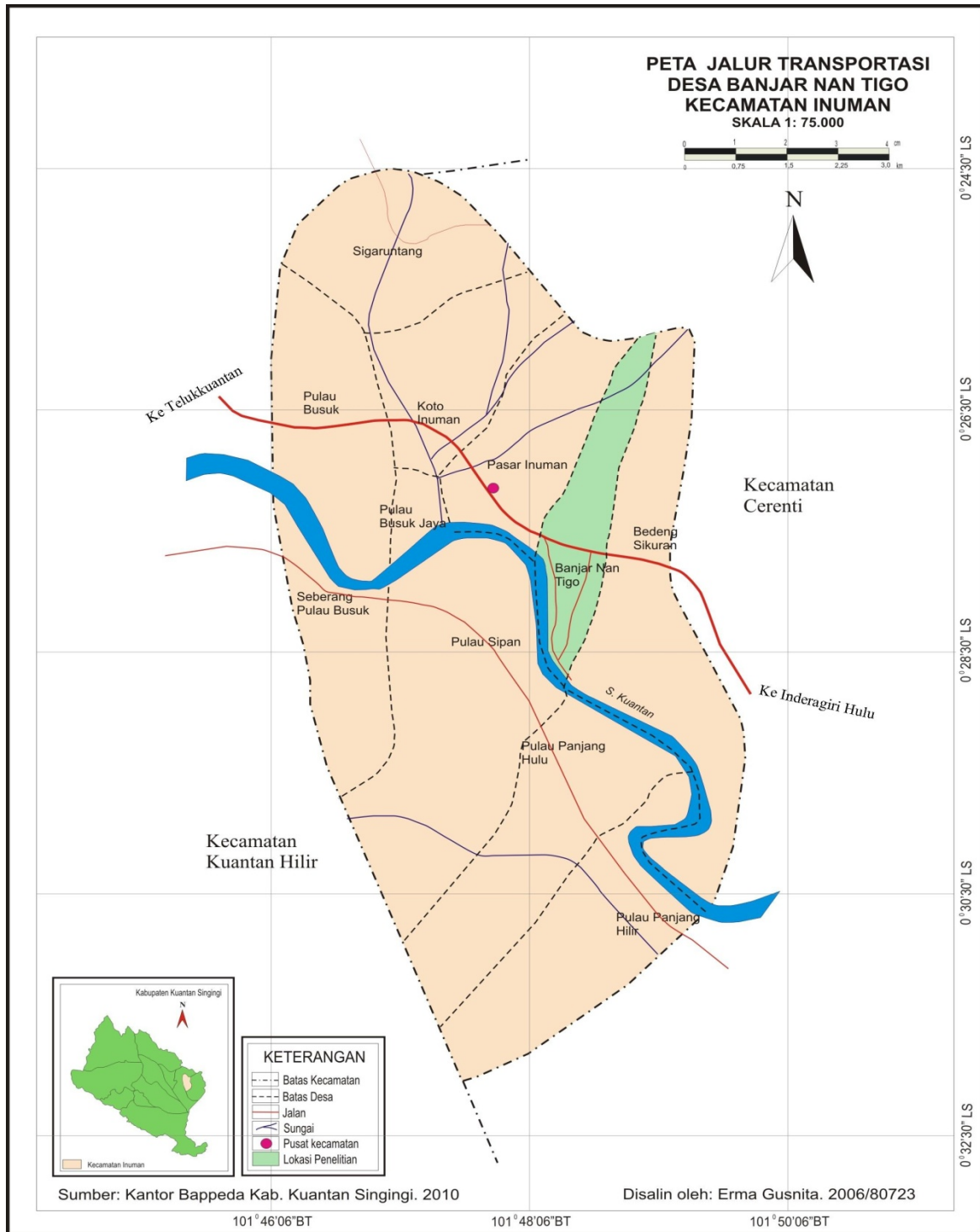
1. Prasarana

Kecamatan Inuman khususnya desa Banjar Nan Tigo berada pada lintasan jalur transportasi darat antara Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu. Jalur transportasi tersebut adalah jalan raya sepanjang 3 km. Jalan ini ternyata dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1940-an. Kondisi jalan ini mengalami rusak berat sebelum tahun 1970, karena hilangnya batu pengeras badan jalan di makan usia. Apabila musim hujan badan jalan menjadi lunak dan berlumpur, hingga tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat (Syarif: 1988). Selain dari jalan raya tersebut, Banjar Nan Tigo memiliki jalan –jalan desa yang menghubungkan antara desa satu dengan desa yang lainnya berupa:

- a. Jalan aspal sepanjang 1200 meter dengan lebar 8 meter
- b. Jalan berbatu sepanjang 800 meter dengan lebar 8 meter

Memasuki tahun 1975 kondisi jalan raya yang rusak mulai direhabilitas oleh Dinas PU Provinsi Riau dengan memberi pengerasan batu kerikil pada badan jalan, tetapi pada kondisi jalan rata. Peningkatan kualitas jalan raya terus dilakukan hingga tahun 1980 jalan raya sudah di aspal dengan lebar 4,5 meter. Sejak tahun ini jalan raya berfungsi sebagai jalan arteri, yaitu jalan utama yang menghubungkan daerah Inuman dengan daerah lainnya dan dapat dilalui dengan semua jenis kendaraan bermotor.

Kondisi jalan raya sangat erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi penduduknya, sehingga mereka membangun permukiman di sepanjang jalan raya tersebut. Hubungan lalu lintas perdagangan sejak tahun 1980 mulai lancar antar desa, kecamatan, bahkan kabupaten. Lihat Peta.



2. Sarana

Sebelum tahun 1975 penduduk Inuman khususnya Banjar Nan Tigo belum ada yang memiliki sepeda motor dan mobil. Namun dari tahun ke tahun dengan meningkatnya kualitas jalan dan perekonomian penduduk, sejak tahun 1980 sudah mulai memiliki sepeda, sepeda motor, dan mobil. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2010 penduduk sudah memiliki kendaraan bermotor. Lihat Tabel 5.13.

Tabel 5.13. Distribusi Frekuensi Jumlah Kendaraan Kepala Keluarga

No.	Jenis kendaraan	Jumlah
1.	Sepeda	38
2.	Sepeda motor	121
3.	Becak	2
4.	Mobil	6
	Jumlah	167

Sumber: Data Primer,2010

Berdasarkan data pada tabel di atas terdapat 167 kendaraan, dan yang paling banyak sepeda motor berjumlah 121. Ini berarti tiap-tiap kepala keluarga sudah memiliki sepeda motor bahkan lebih dari satu. Sedangkan kendaraan yang paling sedikit jumlahnya adalah becak, yaitu hanya 2 kepala keluarga.

3. Fasilitas Permukiman

Permukiman merupakan sarana hunian yang sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu kelengkapan dari permukiman tersebut. Dengan demikian daerah permukiman selayaknya memiliki berbagai macam fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, ibadah, dan penerangan.

a. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk dapat mengetahui maju atau tidaknya suatu penduduk di daerah tertentu. Sejalan dengan itu fasilitas pendidikan merupakan kunci terhadap maju atau tidaknya penduduk tersebut. Pada tahun 2010

Banjar Nan Tigo memiliki fasilitas pendidikan formal dari tingkat Taman Kanak-Kanak sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar sebanyak 2 buah, dan MDA 2 buah. (Monografi desa Banjar Nan Tigo, 2010)

b. Fasilitas Kesehatan

Pada tahun 2010 desa Banjar Nan Tigo sudah memiliki fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu. Puskesmas ini terletak di permukiman sepanjang jalan raya. Sedangkan untuk di dusun-dusun terdapat Puskesmasdes, dan Posyandu.

c. Fasilitas Ibadah

Penduduk Banjar Nan Tigo 100% beragama islam, untuk itu fasilitas ibadah sudah dibangun sebanyak 3 buah mesjid dan 7 buah mushallah.

d. Fasilitas Penerangan

Di Banjar Nan Tigo mendapat penerangan listrik (PLN) sejak bulan Januari tahun 1980. Jaringan listrik PLN ini meliputi permukiman daerah sepanjang jalan raya, sedangkan permukiman di sepanjang sungai Kuantan masih menggunakan lampu genset dan lampu petromak. Namun sejak pertengahan tahun 2008 permukiman di sepanjang sungai Kuantan sudah di fasilitasi dengan PLTD.

4. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya

Adanya proses bermukim di sepanjang jalan raya merupakan serangkaian kegiatan penduduk di desa Banjar Nan Tigo dalam rangka menempati dan membangun permukimannya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang sangat mempengaruhi kepala keluarga membangun rumah di sepanjang jalan raya tersebut, diantaranya yaitu:

1. Fasilitas transportasi darat

Transportasi darat, dan permukiman merupakan aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Transportasi menjadi daya tarik terhadap pemukim atau penduduk, dan pemukim-pemukim itu menyebabkan adanya permukiman di sepanjang jalur transportasi. Tingginya kualitas jalan raya, semakin banyak penduduk yang menginginkan bertempat tinggal di sepanjang jalan raya tersebut. Semakin ditingkatkannya kualitas jalan beraspal semakin berkembang pula kegiatan ekonomi penduduk. Peranan transportasi semakin vital sejalan dengan tingkat kemajuan ekonomi dan kemakmuran penduduknya, dengan adanya jalur transportasi darat penduduk lebih mudah dalam hal berpergian atau melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam segi waktu transportasi darat lebih efisien di bandingkan transportasi air dan keadaan ini juga dapat mempercepat atau mempermudah penduduk dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Meningkatnya jumlah rumah di sepanjang jalan raya terjadi setelah jalan tersebut di aspal. Dalam kurun waktu tahun 1980 sampai dengan sekarang penduduk yang membangun rumah di sepanjang jalan raya semakin heterogen karena transportasi darat mempunyai daya tarik tersendiri bagi mereka dalam mengembangkan usaha di luar mata pencaharian pokoknya.

Peranan transportasi darat terhadap kehidupan penduduk tidak hanya terbatas bagi penduduk non petani, tetapi lebih jauh dari itu sangat besar pula artinya bagi penduduk petani karena semakin memudahkan mereka dalam memasarkan produksi karet secara langsung ke pabrik tanpa melalui tengkulak.

2. Penduduk menginginkan rumah tipe non panggung

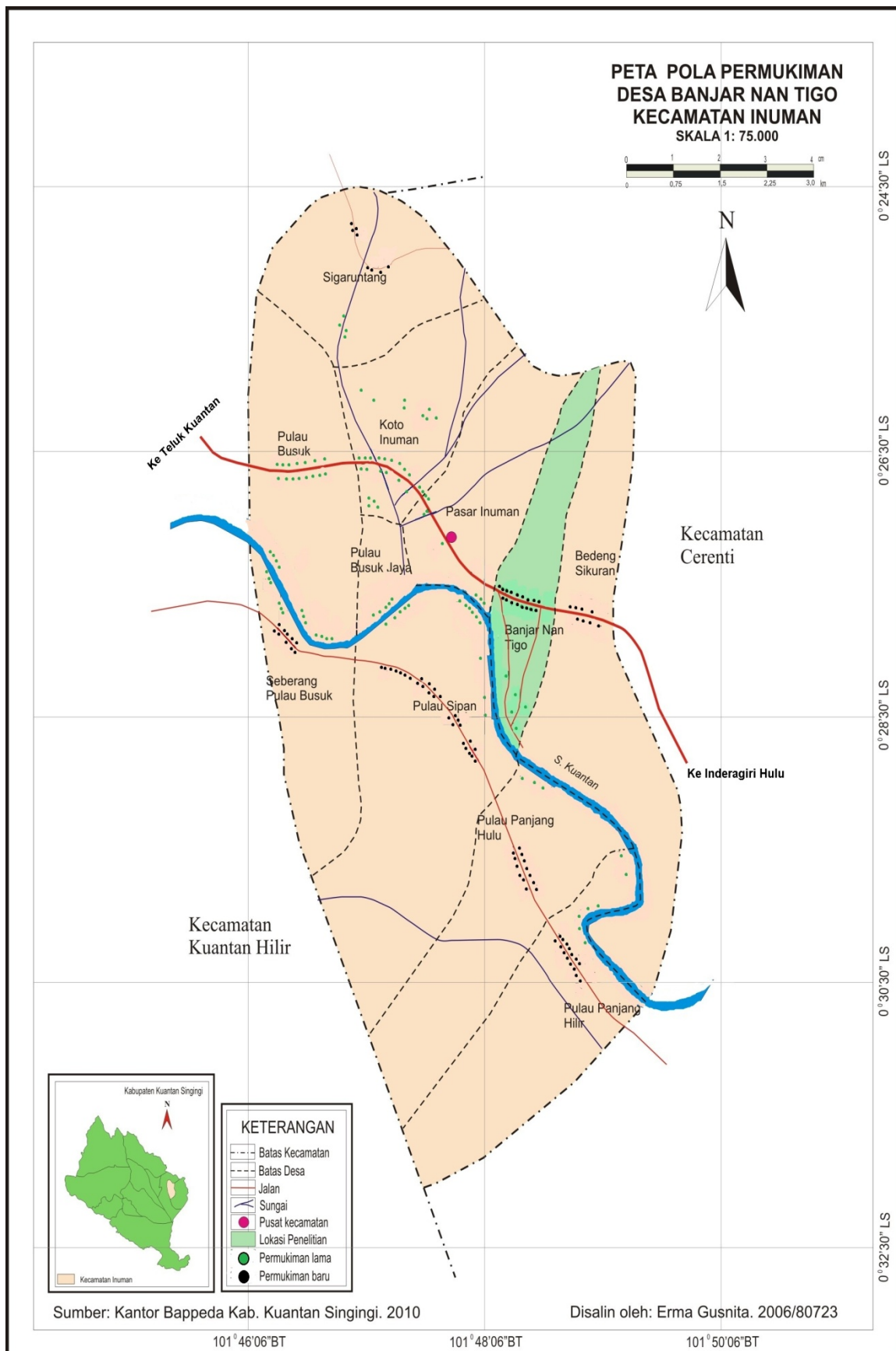
Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar (87,5%) rumah di bangun di sepanjang jalan raya adalah rumah tipe non panggung. Selebihnya 12,5% merupakan bangunan rumah tipe panggung. Terdapat perbedaan yang menyolok dari jumlah kedua tipe rumah tersebut. Bangunan rumah tipe non panggung pada setiap tahun terus meningkat, sedangkan bangunan rumah tipe panggung mengalami penurunan. Penduduk lebih banyak memilih membangun rumah tipe non panggung dibandingkan rumah tipe panggung, hal ini disebabkan karena:

- a. Material kayu sebagai bahan lantai dan dinding bangunan rumah tipe panggung sudah sulit diperoleh di kawasan hutan Inuman (Tokoh Masyarakat: 2010).
- b. Adanya unsur kekhawatiran karena rumah tipe panggung lebih mudah terbakar, daripada rumah tipe non panggung.
- c. Daerah di sepanjang jalan raya tidak terkena banjir periodic sungai Kuantan, sehingga memungkinkan untuk bangunan rumah tipe non panggung.
- d. Bangunan rumah tipe non panggung dengan menggunakan material semen dan batu bata untuk lantai dan dindingnya akan lebih kuat dan awet daripada rumah tipe panggung.
- e. Tidak mudah terbakar seperti halnya dengan rumah tipe panggung, sehingga penghuninya akan merasa aman.

B. PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan di uraikan tentang hasil temuan di lapangan tentang pola permukiman penduduk di desa Banjar Nan Tigo tentang:

1. Profil Responden : nama, jenis kelamin dengan criteria baik sekali yaitu sebesar 90 persen kepala keluarga laki-laki, umur kepala keluarga termasuk criteria cukup yaitu sebesar 55 persen yang termasuk usia produktif.
2. Pendidikan: hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu sebesar 50 persen dengan criteria cukup (tingkat pendidikan sedang).
3. Pekerjaan : Jenis pekerjaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, karena dengan memiliki pekerjaan yang cukup baik seseorang akan bisa melaksanakan aktifitasnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian jenis pekerjaan dengan criteria cukup yaitu sebesar 57,5 persen kepala keluarga yang pekerjaan pokoknya adalah petani. Sedangkan pekerjaan sampingan yaitu sebesar 62,5 persen kepala keluarga tidak memiliki usaha sampingan.
4. Alasan kepala keluarga membangun rumah di sepanjang jalan raya cukup baik yaitu 62,5 persen dengan alasan karena mereka menginginkan rumah tipe non panggung. Sedangkan untuk status kepemilikan rumah termasuk baik yaitu sebesar 72,5 persen milik sendiri.
5. Tipe rumah yang dibangun dengan criteria baik sekali yaitu sebesar 87,5 persen atau 35 rumah tipe non panggung.
6. Factor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya yaitu karena adanya pembangunan jalur transportasi darat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Di desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman memiliki pola permukiman “Line Village” yaitu permukiman dengan persebaran rumahnya membentuk suatu deretan memanjang mengikuti jalur sungai Kuantan dan Jalan raya Kuantan Singingi-Inderagiri Hulu. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar kepala keluarga yang membangun permukiman di sepanjang jalan raya adalah mereka yang berasal dari permukiman sepanjang sungai Kuantan.
2. Tipe rumah yang di bangun penduduk tersebut di sepanjang jalan raya adalah bangunan rumah tipe non panggung sebesar 87,5 persen, dan bangunan rumah tipe panggung sebesar 12,5 persen. Permukiman di sepanjang jalan raya tumbuh sejak tahun 1940an, ketika
3. Kualitas rumah baik rumah tipe panggung maupun rumah tipe non panggung akan ditentukan oleh jenis material dan fasilitas elementer yang dimiliki bangunan rumah tersebut. Gambaran suatu bangunan rumah tipe non panggung lebih baik kualitasnya dibandingkan bangunan rumah tipe panggung, yaitu rumah tipe non panggung umumnya dilengkapi dengan fasilitas seperti, kamar mandi dan kakus, listrik, dan langit-langit.
4. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya yaitu karena adanya fasilitas transportasi darat yang di bangun pada tahun 1940an.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada penduduk yang bermukim di sepanjang jalan raya agar lebih meningkatkan kualitas rumah dan kualitas lingkungan perumahannya.
2. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan lebih memperhatikan aksesibilitas di desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bintarto, R. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta, UP. Spring.
- Blaang, Djemabut, 1986. *Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok*. Jakarta
- Daldjuni, 1983. *Manusia Penghuni Bumi*. Bandung. Penerbit Alumni
- Daldjuni dan A. Sutno, 1982. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Bandung. Penerbit Alumni
- <http://www.kuansing.go.id/profil/kecamatan/kecamatan-inuman/>
- <http://www.kuansing.go.id/profil/sekilas-kuantan-singingi/gambaran-umum/>
- Junaidy Abdillah, Pola Penyebaran Taman Kota dan Peranannya Terhadap Ekologi Kota Jepara <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=20>
- Koestoer, R.H.dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Penerbit Universitas Indonesia
- Kristantina Indriastuti <http://www.balarpalembang.go.id/BPA11.htm>
- Marbun. B.N. 1979. *Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek*. Penerbit Erlangga
- Martono dan Dwi, 1996 <http://theplanner.wordpress.com/2008/02/22/tinjauan-pustaka-pola-persebaran-permukiman/>
- Murlok, Edward K, 1985. *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transpormasi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Nursid Sumaatmaja, 1988. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung. Penerbit Alumni
- Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Saptono Nanang. <http://ulun.lampunggech.com/2008/11/jenjang-permukiman-dan-perkembangan.html>.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.